



BVD

Berita vimala Dharma



Kathina Puja ~

Daftar Isi

Daftar Isi	2
Salam Redaksi	3
Derma dan Karya	4
Ringkasan Ceramah	6
Asal Mula Hari Kathina	8
Maha Manggala Sutta	16
Ketika Kebencian Dihilangkan	19
Tahukah Anda?	22
Proses Singkat Mendapatkan Minyak Bumi	24
Vihara Vipassana Graha	29
Resep Masakan Vegetarian	34

SUSUNAN REDAKSI

Pelindung

Pesamuan Umat Vihara
Vimala Dharma

Redaksi

Pemimpin Redaksi :

Beauti Jakfar

Humas :

Scarletta

Editor :

Tiffany Wijaya

Layouter :

Kathleen Daisy

Reporter & Publikasi :

Scarletta & Vernita

Cover :

Disa Agatha

Kontributor :

Hendra Lim

Eviline Liana

No. Rekening Bank

BCA - 4381541686

a/n SUHERMAN

Salam Redaksi

Namo Buddhaya,

Pada bulan ini, Umat buddhis merayakan bulan Kathina yakni persembahan dana kepada bhikku Sangha. Oleh karena itu, BVD edisi 168 akan mengangkat tema tentang Kathina.

Selain liputan Kathina dan latar belakangnya, berbagai artikel lainnya telah kami persiapkan didalamnya.

Kami berharap semoga BVD ini dapat memberikan pengetahuan dan juga manfaat bagi para pembaca.

Selamat membaca

Mettacittena

REDAKSI

Derma dan Kaya

Oleh Hendra Lim

Berderma dan melakukan kebajikan itulah berkah utama

Kathina sudah tiba. Arama, wihara dan cetiya ramai dengan perayaan Kathina. Dan bukan hanya di sana, Kathina pun sekarang lebih up-to-date. Gedung pertemuan, dan bahkan restoran pun bisa menjadi tempat mengadakan acara Kathina. Istilahnya pun macam-macam. Ada Kathina puja, ada perayaan Kathina, dan Sanghadana, bahkan Kathina Dana. Kathina Dana ini istimewa karena syarat untuk mengadakannya pun diatur dengan rinci di dalam Winaya. Silahkan dicari sendiri beda Kathina Dana dengan Sangha Dana karena tulisan ini hendak membahas tentang derma dan kaya.

Umat Buddha di Indonesia sudah terbiasa menggunakan kata “berdana” dibandingkan “berderma”. Ijinkan tulisan ini sejenak membahas kedua kata itu. Lumayan untuk menambah pengetahuan kita dalam berbahasa Indonesia dengan baik dan benar. Dana dalam bahasa Indonesia berarti pemberian, hadiah, derma kepada yang berkah menerimanya. Secara khusus, kata dana dalam bahasa Sansekerta juga menyertakan pemberian kepada biksu/biksuni, dan juga sanggha. Dalam kaedah bahasa Indonesia, kata kerja “berdana” tidak ada. Derma punya arti kata yang sama dengan dana, dan

memiliki kata kerja yaitu “berderma”.

Derma sering sekali dikaitkan dengan kaya. Pun sering dijumpai bahwa alasan utama untuk berderma adalah untuk menanam benih karma baik agar berbuah menjadi kaya, bahkan kaya raya. Memang paling mudah mengajak orang untuk berderma dengan memberikan janji bahwa berderma bisa berbuah kekayaan. Tidak ada yang salah, tapi juga tidak sepenuhnya tepat. Karena kaya bukan satu-satunya hasil dari derma. Berderma juga menghasilkan umur panjang, paras cantik/ tampan, kebahagiaan dan kekuatan (A, V. 37). Buddha mengajarkan tentang 8 jenis orang berderma yaitu karena jengkel/untuk menerima penerimanya, terdorong oleh ketakutan, untuk membalas jasa, mendapatkan hal yang sama di masa depan, kepentingan orang lain, tahu itu perbuatan baik, memperoleh popularitas, dan memperindah batin (A, IV, 236).

Mangala Sutta mengajarkan kita bahwa berderma dan melakukan kebajikan itulah berkah utama. Dalam hal ini, berkah bukan sesuatu yang kita dapatkan, melainkan yang kita lakukan. Pandangan secara umum menyatakan bahwa

Tapi ajaran Buddha melihatnya secara berbeda. Bahwa si pemberi derma lah yang mendapatkan berkah. Jika kita perhatian lagi 8 jenis dana tersebut, dana ke terakhir yaitu memperindah batin seharusnya menjadi tujuan seseorang berderma. Derma ini adalah maha derma, mengikis kemelekatan, iri hati, dan keserakahan. 7 cara berderma sebelumnya adalah hina derma (hina berarti kecil). Maha derma ini sesungguhnya adalah berkah utama yang membantu kita untuk mengikis keserakahan dan mencapai kebahagiaan sejati.

Sahabat, ingatlah maha derma saat melakukan kebajikan di bulan Kathina ini. Dan jadikan berderma sebagai sebuah kebiasaan baik yang akan membuat kita mengikis keserakahan dalam hidup ini.



Ringkasan Ceramah Kathina 2560 B.E / 2016.
Minggu, 23 Oktober 2016
oleh YM. Dharmasurya Bhumi.

Masa Vassa adalah masa perenungan Dhamma selama 3 bulan mempelajari perenungan Dhamma, tidak pergi kemana-mana, dan mengembangkan tekad untuk mempelajari Dhamma. Keistimewaan pada zaman Sang Buddha adalah setelah masa Vassa selesai, dunia ini diberkahi 61 arahat.

Tidak bisa kita bayangkan selama 4 Asenkeya dan 100 ribu kalpa seorang Buddha mencapai penerangan sempurna, hanya 3 bulan Vassa dapat menghasilkan 61 arahat yang artinya Dhamma yg didapat sangat baik.

Masa Vassa ini tetap dipraktikkan sampai sekarang oleh para bhikkhu, terakhir hari kemenangan ini disebut Kathina.

Zaman dahulu upacara ini sangat sederhana sebagai persembahan kebutuhan para bhikkhu. Apabila di zaman Buddha, persembahan jubah itu akan menghasilkan manusia mencapai arahat, karena zaman dahulu kain itu sangat langka dan hanya para raja atau bangsawan yang kaya yang dapat memiliki pakaian yang lengkap. Oleh sebab itu banyak sekali umat yang ingin berdana jubah pada upacara Kathina.

Bentuk jubah berkotak-kotak seperti ladang/ sawah mempunyai arti yang mendalam sawah atau ladang adalah tanah yg sangat subur. Kalau bhikkhu memakai jubah ini, dia harus melatih aturan-aturan yg ditetapkan (Vinaya), melatih kebajikan melalui ucapan,

pikiran dan perbuatan melalui badan jasmaninya dengan demikian dia tidak akan kekurangan akan 4 kebutuhan pokok.

Jadi untuk saat sekarang banyak orang berlomba-lomba mempersembahkan jubah. Padahal seorang bhikkhu hanya boleh memiliki 3 stel jubah, akhirnya jubah itu menumpuk. Oleh karenanya di negara kita sekarang salah satu yg baik untuk berdana saat Kathina adalah dana makanan.

Di Vihara Vimala Dharma ini, upacara perayaan khatina selalu dibacakan paritta Vandana, Tisarana, Pancasila, Buddhussati, Dhammanussati dan Sanghanussati ini artinya umat Vimala Dharma membina diri untuk mendapatkan hasil yaitu KEYAKINAN pada TRI RATNA. Keyakinan pada Tri Ratna ini merupakan modal untuk menghadapi kehidupan yang silih berganti suka, duka yang tanpa hentinya karena kita belajar mengembangkan kekayaan duniawi.

Harta kekayaan duniawi yang dikembangkan dari keyakinan dasarnya adalah Pancasila (tidak membunuh/ menganiaya, tidak mencuri, tidak berbuat asusila, tidak berbohong, tidak makan minuman yg memabukkan/ menurunkan kesadaran) dan Tisarana ini akan menghasilkan 2 kekayaan yang tidak dapat terpisahkan yaitu :

1. Rasa malu dan takut (hiri dan ottapa) sebagai pelindung semuanya. Kalau tidak ada hiri dan ottapa percekocokan dan peperangan akan terus akan terjadi. Bila hiri dan ottapa dibina kita akan menjadi seorang ARYA (orang yg hidupnya bersih). Sifat inilah yang akan kita kembangkan.

2. Memiliki kebijaksanaan, tidak membeda-bedakan. Kebijaksanaan ini akan memotong perbuatan buruk.

◦ Sekarang semua orang ingin kembali ke masa lampau yg penuh dengan kedamaian, saling tolong menolong sesuai Pancasila (Buddhis).

Sekarang sudah jarang ditemukan, bila dipraktekkan sekarang akan timbul Persatuan karena memiliki Satu Pandangan yg baik. Kalau kita rukun, kita bisa mengembangkan pembangunan moril dan materiil.

Saat ini berdana sangat berguna, berdana dengan tujuan luhur untuk maju ke masa depan, dan tidak akan merosot walau kondisi kita kurang baik.





Perayaan Hari Suci Kathina 2560 B.E. /2016



Asal Mula Masa Vassa dan Hari Kathina (Berdana di Hari Kathina)

Disusun oleh : Tanhadi

Dalam agama Buddha ada beberapa hari penting yang diperingati di antaranya : Hari Magha Puja, Hari Waisak, Hari Asadha dan Hari Kathina. Dalam memperingati hari-hari tersebut, selain melaksanakan puja bakti, umat mengisinya pula dengan mempraktekkan kebajikan melalui berdana kepada bhikkhu dan samanera.

Di antara hari-hari penting tersebut, peringatan hari kathina yang merupakan upacara khusus pemberian dana, bagi para umat kepada bhikkhu Sangha. Masa kathina berlangsung satu bulan setelah para bhikkhu menyelesaikan masa vassa selama tiga bulan. Dalam masa vassa tersebut para bhikkhu melaksanakan tekadnya untuk berdiam di suatu vihara, dan membabarkan Dhamma. Selama tiga bulan dalam masa vassa, para Bhikkhu tidak boleh pergi kemana-mana kecuali ada keperluan yang penting, itu pun dibatasi paling lama meninggalkan vihara tempat bervassa selama tujuh malam.

Umat Buddha walaupun mereka berada dimana saja, meski hidupnya dalam keadaan ekonomi lemah, sebaiknya berusaha untuk ikut berdana di hari kathina, dana dapat berbentuk barang atau uang, meskipun nilainya kecil asal disertai dengan keyakinan. Berarti benih-benih kebaikan telah ditanam.

Hari kathina mempunyai makna khusus dan hari kathina ini saat yang ditunggu-tunggu baik oleh para bhikkhu maupun umat Buddha, yaitu saat kesempatan yang hanya satu tahun sekali dalam mempersembahkan civara/ jubah dan barang-barang kebutuhan sangha.

Sebagian umat Buddha dengan jumlah yang tidak sedikit, belum mengetahui asal mula terjadinya hari kathina, maka pada kesempatan ini ada baiknya penulis menguraikan cerita singkat tentang hari kathina, agar mereka yang belum mengerti marilah kita bersama memperingati dan ikut berpartisipasi membantu para anggota sangha.

Sudah menjadi tradisi bagi para bhikkhu/samanera bila sudah sampai musim hujan, harus tinggal di salah satu tempat/ vihara (tidak boleh tinggal di hutan/ dibawah pohon yang tidak ada atapnya) selama tiga bulan untuk bervassa. Masa vassa ini dimulai sejak jaman Sang Buddha.

Masa vassa kaitannya dengan Hari Kathina

Sejarah mencatat bahwa setelah meraih Pencerahan Agung, Sang Buddha melakukan perjalanan ke

Taman Rusa Isipatana, di dekat Benares. Beliau memabarkan Dhamma yang dikenal dengan Dhammacakkapavattana Sutta kepada lima orang pertapa yang pernah menjadi sahabatNya. Kondana, Vappa, Bhaddiya, Mahanama, dan Assaji. Setelah menguraikan khotbah pertama, Sang Buddha tetap tinggal disana. Beliau bertemu dengan Yasa -- anak seorang pedagang kaya raya di Benares -- dan memberikan wejangan Dhamma kepadanya. Disamping itu, Sang Buddha juga memabarkan Dhamma kepada ayah Yasa dan empat sahabat Yasa. Mereka beserta para pengikutnya -- semuanya berjumlah lima puluh lima orang -- meninggalkan kehidupan berumah tangga, memasuki kehidupan tanpa rumah (menjadi Bhikkhu), dan mencapai tingkat kesucian Arahat.

Jumlah siswa Sang Buddha yang telah mencapai tingkat kesucian Arahat pada saat itu sebanyak enam puluh orang. Kepada mereka Sang Buddha menyerukan untuk menyebarkan Dhamma dengan berkata :

"Aku telah terbebas dari semua ikatan-ikatan, O para Bhikkhu, baik yang bersifat batiniah maupun yang bersifat jasmania; demikianlah pula kamu sekalian, sekarang kamu harus menggembara untuk kesejahteraan orang banyak. Janganlah pergi berduaan ke tempat yang sama. Babarkanlah Dhamma yang indah pada awalnya,

indah pada pertengahannya, dan indah pada akhirnya. Umumkanlah tentang kehidupan suci yang benar-benar bersih dan sempurna dalam ungkapan dan hakikatnya. Terdapat makhluk-makhluk yang matanya hanya ditutupi oleh sedikit debu. Kalau tidak mendengar Dhamma mereka akan kehilangan manfaat yang besar. Karena mereka adalah orang-orang yang dapat mengerti Dhamma dengan sempurna. Aku sendiri akan pergi ke Senanigama di Uruvela untuk mengajar Dhamma".

Masa penyebaran Dhamma telah dimulai. Tetapi pada saat itu Sang Buddha belum menyatakan masa Vassa dan masa Kathina. Semangat untuk menyebarkan Dhamma dalam diri para Bhikkhu nampaknya sangat besar.

Melihat hal ini masyarakat mengkritik dengan mengatakan, "Mengapa para Bhikkhu Sakyaputta (murid-murid Sang Buddha) mengadakan perjalanan pada musim dingin, panas dan musim hujan sehingga mereka menginjak tunas-tunas muda, rumput-rumputan, serta merusak kehidupan yang sangat penting dan mengakibatkan binatang-binatang kecil mati? Tetapi pertapa-pertapa lain, yang walaupun kurang baik dalam melaksanakan peraturan (Vinaya), namun mereka menetap selama musim hujan".

Mendengar keluhan masyarakat tersebut, beberapa orang Bhikkhu menghadap Sang Buddha dan melaporkan kejadian di atas. Sang Buddha kemudian memberikan keterangan yang masuk akal, dan bersabda :

"Para bhikkhu, saya izinkan kamu untuk melaksanakan masa Vassa".

Kemudian terpikir oleh para Bhikkhu, "Kapan masa Vassa dimulai?".

Mereka menyatakan hal ini kepada Sang Buddha dan Beliau kemudian menyatakan, "Saya izinkan kamu melaksanakan masa Vassa selama musim hujan".

Kemudian terpikir lagi oleh para Bhikkhu, "Berapa banyak periode untuk memulai masa Vassa?".

Mereka menyampaikan hal ini kepada Sang Buddha, Beliau berkata,

"O para Bhikkhu, terdapat dua masa untuk memasuki masa Vassa, yang awal dan yang berikutnya. Yang awal dimulai sehari setelah purnama di bulan Asalhi (Kini dikenal dengan Hari Raya Asadha) dan yang berikutnya dimulai sebulan setelah purnama di bulan Asalhi. Itulah dua periode untuk memulai musim hujan".

Sejauh ini belum ada ketentuan mengenai Kathina Upacara

persembahan jubah kepada Sangha setelah menjalani Vassa. Sang Buddha baru menetapkan masa Vassa dan sejak saat itu, para Bhikkhu melaksanakan masa Vassa. Pada masa Vassa para Bhikkhu menetap selama musim hujan dan melatih dirinya.

Kathina mempunyai kisah tersendiri, sebagai berikut, pada waktu itu Sang Buddha menetap di Savatthi, di hutan Jeta di vihara yang di dirikan oleh Anathapindika. Ketika itu terdapat tiga puluh orang Bhikkhu dari Pava sedang mengadakan perjalanan ke Savatthi untuk bertemu dengan Sang Buddha.

Ketika masa Vassa tiba, mereka belum sampai di Savatthi. Mereka memasuki masa Vassa di Saketa dengan berpikir,

"Sang Buddha tinggal sangat dekat, hanya enam yojana dari sini tetapi kita tidak mempunyai kesempatan bertemu dengan Sang Buddha".

Setelah menjalankan masa Vassa selama tiga bulan, dengan jubah basah kuyup dan kondisi yang lelah mereka sampai di Savatthi. Setelah memberi hormat, mereka duduk dengan jarak yang pantas. Sang Buddha berkata,

"O para Bhikkhu, semoga semuanya

berjalan dengan baik. Saya berharap kalian mendapatkan sokongan hidup. Selalu penuh persahabatan dan harmonis dalam kelompok. Kamu melewatkan masa Vassa dengan menyenangkan dan tidak kekurangan dalam memperoleh dana makanan".

Kemudian para Bhikkhu menjawab: "Segala sesuatu berjalan dengan baik, Sang Bhagava. Kami mendapatkan sokongan yang cukup, dalam kelompok selalu penuh persahabatan dan harmonis, dan mendapatkan dana makanan yang cukup. Kami sebanyak tiga puluh orang Bhikkhu dari Pava ke Savatthi untuk bertemu dengan Sang Bhagava, tetapi ketika musim hujan mulai, kami belum sampai di Savatthi untuk bervassa. Kami memasuki masa Vassa dengan penuh kerinduan dan berpikir, Sang Bhagava tinggal dekat dengan kita, enam yojana, tetapi kita tidak mempunyai kesempatan melihat Sang Bhagava. Kemudian kami, setelah menjalankan masa Vassa selama tiga bulan, menjalankan pavarana, hujan, ketika air telah berkumpul, rawa telah terbentuk, dengan jubah yang basah kuyup dan kondisi yang lemah dalam perjalanan yang jauh".

Setelah memberikan wejangan Dhamma, Sang Buddha berkata kepada para Bhikkhu,

"O para Bhikkhu, Saya izinkan untuk membuat jubah Kathina bila menyelesaikan masa Vassa secara lengkap.....".

Demikianlah izin membuat jubah Kathina ditetapkan Sang Buddha ketika Beliau tinggal di Savatthi. *(catatan: cerita asal mula Hari Kathina yang telah diuraikan di atas dikutip dari Kitab Suci Vinaya Pitaka Jilid 5, Maha Vagga, Kathina Khandhaka).*

Sebenarnya pada jaman Sang Buddha, para bhikkhu memakai jubah pamsukula civara dan memiliki jubah hanya satu stel. Yang dimaksud pamsukula civara adalah kain bekas pembungkus mayat yang telah dibuang orang di dalam hutan atau di kuburan.

Kebiasaan di India dulu, orang yang meninggal, baik yang miskin maupun yang kaya langsung dibungkus kain dan dibuang ke hutan, lalu para bhikkhu mengambil kainnya dan dicuci kemudian dicelup dengan getah pohon yang berwarna kuning (misalnya pohon nangka), lalu dijahit dibuat jubah.

Kemungkinan di jaman itu kain sulit dicari dan mutunya tidak baik, hanya bisa dipakai paling lama satu tahun karena telah mengalami kerusakan, lalu pada masa kathina tersebut baru kemudian mendapat jubah pengganti.

Sang Buddha memberi ketentuan hari kathina di akhir masa vassa, satu alasannya lagi karena setelah masa vassa cuaca di negara India, Nepal,

Myanmar, Thailand, Srilangka mulai musim dingin.

Juga Sang Buddha membuat peraturan agar para bhikkhu memiliki kain sangghati, alasannya ialah untuk melindungi/menutup badan di kala musim dingin, sebab para bhikkhu jaman dulu kebanyakan memiliki satu jubah dan tinggalnya di hutan.

Para umat Buddha di jaman Sang Buddha, bila melihat para bhikkhu yang jubahnya sudah rusak, mereka dengan keyakinan dan belas-kasih mencarikan kain untuk dipersembahkan kepada Sangha, kemudian para bhikkhu membuat civara/ jubah bersama-sama.

Inti sari dari hari kathina pada jaman Sang Buddha di kala beliau masih hidup, adalah persembahan kain jubah kepada bhikkhu Sangha dan samanera, tetapi di jaman sekarang ini persembahan dana kathina tidak terbatas hanya pada kain jubah saja, masih banyak lagi persembahan dana kathina berupa barang-barang kebutuhan hidup sehari-hari untuk para bhikkhu, misalnya : payung, sabun, pasta gigi, sikat gigi, jarum, benang, bowl, sandal, selimut, obat-obatan dan lain-lain. Juga tidak terkecuali uang untuk kemudahan dalam perjalanan dan untuk pembangunan vihara, ini disebut "parivara kathina". Kain yang bisa dipersembahkan menjadi dana kathina ialah kain yang bisa dibuat paling sedikit satu jubah luar atau sarung

maupun sangghati. Kain yang sudah lama/agak lama, kain pamsukula (kain bekas pembungkus mayat asal masih bisa dibuat jubah) boleh dipersembahkan sebagai dana kain kathina.

Apabila umat ingin berdana kathina di vihara-vihara besar, di Thailand kira-kira satu atau dua bulan di muka harus melapor dulu kepada bhikkhu ketua vihara/ ketua panitia yang mengurus upacara hari kathina, alasannya karena yang mau berdana kathina di vihara-vihara yang terkenal biasanya sangat banyak hingga akhirnya diadakan pengurus untuk mengatur jalannya upacara hari kathina agar bisa berjalan dengan tertib dan rapi.

Di jaman sekarang ini kain jubah maupun jubah yang sudah jadi dan dipersembahkan dalam upacara hari kathina atau hari-hari biasa sudah bisa mencukupi untuk 10 atau 20 orang bhikkhu.

Sebenarnya kain kathina ini menjadi milik Sangha, bukan milik pribadi bhikkhu masing-masing, namun diatur pembagiannya. Kalau kain tersebut tidak cukup untuk semua bhikkhu, cara membaginya adalah dengan melihat siapa yang lebih tua kebhikkhuannya dan yang paling membutuhkan, hal ini dapat dilihat dengan berbagai faktor sebagai

berikut :

Bhikkhu yang jubahnya sudah lama sekali.

Kalau jumlah bhikkhunya banyak sedangkan kainnya tidak mencukupi, maka cara mengaturnya dengan melihat bhikkhu yang sudah tua dalam sila kebhikkhuannya.

Kalau bhikkhu yang lebih tua tersebut tidak mampu membuat/ tidak mau, dapat diberikan kepada bhikkhu yang lainnya, tapi biasanya/ kebanyakan diberikan kepada bhikkhu mahathera.

Seorang bhikkhu yang biasa hidup di hutan-hutan, goa, di bawah pohon, bila sudah mendapatkan jubah pengganti yang sudah rusak, maka mereka tidak khawatir lagi untuk menghadapi hawa dingin, sehingga dapat dengan tenang melanjutkan latihannya, untuk membersihkan kilesa (kekotoran batin) dengan tujuan akhir mencapai kebahagiaan tertinggi/Nibbana.

Sesungguhnya kehidupan para bhikkhu dalam memenuhi kebutuhan pokoknya sangat tergantung dari umat. Bila bhikkhu tersebut jauh dari sanak keluarganya, maka tergantung dari umat yang Pavarana (menjanjikan kesediaan untuk memberikan bantuan), karena bhikkhu tidak boleh meminta, kecuali bila sedang sakit.

Karenanya umat Buddha perlu mengetahui kebutuhan-kebutuhan para bhikkhu dan samanera, maksudnya agar kehidupan bhikkhu bisa terus berjalan dengan baik dan lancar.

Semoga uraian ini bermanfaat bagi saudara-saudara sekalian dan menumbuhkan pengertian yang benar dalam dhamma. Dengan demikian maka Buddha Dhamma akan terus berkembang dan maju hingga kita semua bisa mencapai tujuan tertinggi kebahagiaan Nibbana.

Sumber :

Asal Mula Kathina – Phra Wongsin Labhiko Mahathera

Asal-usul Hari Kathina - Oleh: Yang Mulia Bhikkhu Dhammavicaro

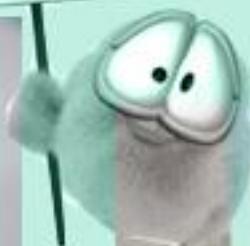
LIPUTAN SHORT TRIP

UNIT KAKAK ASUH PVVD

SUKABUMI

16 OKTOBER 2016

Hello



Maha Manggala Sutta

Bait selanjutnya juga memberikan mangala untuk kepala rumah tangga yang sudah dewasa (masak), lebih daripada yang sedang tumbuh atau yang masih sangat muda :

Danan ca Dhammacariya ca
Natakanan ca sangaho
Anavajjani kammani
Etam mangalam uttamam.

Berdana (murah hati), hidup dalam Dhamma, berarti membantu menyenangkan sanak keluarga. Anavajjani kammani: melakukan perbuatan tanpa cela (melakukan perbuatan yang dipertimbangkan), tidak sebagai perbuatan salah. Bila setiap kepala rumah tangga yang sudah dewasa atau setiap warga negara mengikutinya, ini akan memberikan mangala baginya dan untuk keluarganya. Bagi masyarakat dimana penilaian yang demikian diperhatikan dan dianjurkan mereka akan membawa mangala juga. Dengan kata lain, orang yang demikian akan memperoleh keberuntungan dan masyarakat akan makmur dengan bantuan mangala ini.

Arati virati papa
Majjapana ca sannamo
Appamado ca Dhammasu
Etam mangalam uttamam.

Menjauhi, tidak melakukan kejahatan, menghindari minuman yang memabukkan, waspada terhadap segala sesuatu (tekun). Itulah berkah utama. Berhenti melakukan kejahatan atau berkelakuan yang merugikan baik untuk diri sendiri maupun dalam masyarakat, adalah suatu mangala. Bebas dari perbuatan yang demikian juga suatu mangala. Baris pertama ditujukan kepada mereka yang biasa melakukan kejahatan dan baris lainnya bagi mereka yang tidak melakukan demikian.

Majjapanna ca sannamo, Beliau berkata agar berdisiplin terhadap minuman yang mendatangkan mabuk atau tentang hal-hal yang menyebabkan mabuk. Apa yang pantas diharapkan sudah barang tentu menghindari secara mutlak dan tidak ragu-ragu bersikap mengikuti jejak melaksanakan Dhamma. Semangat yang demikian ini sudah seharusnya ditegakkan dengan sungguh-sungguh. Sebab bila hanya setengah-setengah akan menghasilkan tidak disiplin lagi dan pelanggaran menggunakan mi - numan keras akan mudah terjadi.

Bagi mereka yang demikian ini seorang Sannama (Sannamo)

atau pencegah sangat diperlukan sebab dengan cara mencegah secara berangsur-angsur akan mengantarkan meninggalkan secara total. Pada umumnya orang yang sudah mabuk dalam arus mabuk-mabukan adalah sulit untuk membuang kebiasaan buruknya seperti me - rokok, minum minuman keras. Tetapi dalam kebiasaan masyarakat umumnya usaha pencegahan itu sangat kurang. Sangat disayangkan! Karena dengan pencegahan akan mendatangkan mangala, walaupun tidak sampai pada penghentian secara total.

Dalam masyarakat banyak dijumpai orang-orang yang mendapat kebiasaan buruk sebagai hasil dari dunia pergaulan yang tidak pantas. Sekali kebiasaan buruk terbentuk jangankan untuk menghilangkan, untuk mengatasi saja sudah sangat sulit. Terhadap mereka-mereka yang demikian inilah Dhamma yang berupa disiplin akan mendatangkan mangala. Dengan melakukan pencegahan secara berangsur-angsur akan mengantarkan ke depan pintu penghentian secara total.

Appamado ca Dhammesu adalah mangala selanjutnya dalam sajak ini, yang secara pasti akan membawa penghindaran secara penuh. Appamada di sini suatu kesadaran yang berusaha terus-menerus untuk

menjaga tingkah laku seseorang.

Garavo ca nivato ca
Santutthi ca katannuta
Kalena Dhammasavanaam
Etam mangalam uttamam.

Garavo ca nivato ca, santutthi ca katannuta. Artinya penghormatan, rendah hati, rasa puas dan tahu terima kasih (selalu berterima kasih) merupakan mangala juga. Sebab semuanya ini merupakan sikap yang baik yang mendatangkan kebajikan. Keadaan yang demikian ini sungguh sulit dijumpai dalam masyarakat dewasa ini. Tetapi penghormatan, rendah hati, rasa puas dan tahu terima kasih (selalu berterima kasih) adalah mangala bagi mereka yang memilikinya. Apakah hal ini merupakan mangala atau bukan dapat diselidiki dan dibuktikan berdasarkan pegalaman oleh setiap orang dimana saja. Mangala tidak dapat dibuktikan atau tidak dibuktikan dengan alasan logika.

Sikap yang demikian ini harus dengan sadar dikembangkan dan bagi mereka dengan sungguh-sungguh sangat mudah untuk mengerti JALAN TENGAH. Dengan usaha yang cukup mereka akan menghasilkan pengertian tersebut.

Kalena Dhammasavanam, artinya mendengarkan Dhamma pada saat yang tepat adalah sangat penting, sebab dapat mendatangkan perubahan yang positif atau perubahan bentuk dalam sifat dan kelakuan pada usia yang telah masak ini. Hal yang demikian ini janganlah sekali-kali diartikan bahwa mendengarkan Dhamma apabila telah mencapai usia tua . Sebab untuk mendengarkan Dhamma terbuka untuk se - tiap tingkatan umur. Bila kita dapat mendengarkan Dhamma dan dapat menangkap artinya, manfaatnya, dan kegunaannya, maka kita akan mendapatkan mangala yang merupakan pokok kebajikan yang penting. Jadi kita mendengarkan Dhamma tidak sia-sia.

Khanti ca sovacassata
Samannana cadassanam
Kalena Dhammasakaccha
Etam mangalam uttamam.

Sabar dan lemah lembut (rendah hati), mengunjungi para pertapa, membicarakan - Dhamma pada saat yang tepat, semua ini juga merupakan mangala. Mangala jenis ini bukan khusus untuk orang dewasa, tetapi juga untuk semua orang muda. Memang benar Mangala ini ada yang sebagian layak untuk orang dewasa daripada untuk anak-anak muda.

Orang dewasa yang telah masak kemudian mencoba untuk melaksanakan dan mengembangkan kebajikan ini, maka akan menjadi lebih mudah bagi generasi muda untuk mencontohnya. Misalnya, orang tua yang sudah masak dan bertanggung jawab tidak mau menyediakan waktunya untuk mendengarkan Dhamma ("Ini tidak ngri - tik lho) kita jangan mengharapkan generasi muda akan melakukan dengan sungguh-sungguh seperti apa yang kita harapkan.



Ketika Kebencian Dihilangkan

oleh Eviline Liana

Tak peduli seberapa baik dan ramahnya kita, mesti ada beberapa orang yang tidak menyukai kita. Tersenyum dibalas merenggut, sapa dibalas membuang muka, dan ketika kita diam maka ia menggossipkan kita. Mungkin ia pikir kita tidak akan tahu...

Sebenarnya mengambil pusing pada orang-orang seperti ini sama tak berguna dan sulitnya seperti menggenggam angin. Kita tak akan pernah mendapatkan manfaat apapun. Tapi tak mungkin tidak pula untuk tidak berhadapan dengan mereka. Ibarat sekarung beras, pastilah ada kerikil atau gabah yang tercampur di dalamnya--kecuali beli beras kemasan yang sudah dibersihkan di supermarket. Sekali waktu, saya memutuskan bereksperimen dengan orang-orang seperti ini. Orang-orang--yang mungkin karena dihasut atau termakan gosip--jadi lantas membenci kita tanpa sebab. Inspirasi saya kebetulan berasal dari salah satu ayat Dhammapada: "Kebencian tak akan pernah berakhir apabila dibalas dengan kebencian.

Tetapi, kebencian akan berakhir bila dibalas dengan tidak membenci. Inilah satu hukum abadi". Bener nggak ya?

Eksperimen saya diarahkan pada satu orang. Sebelumnya saya sudah tahu kalau dia suka menggossipkan saya dengan 'geng'-nya, anywhere and everywhere. Darimana saya tahu? Orang baik selalu punya informan terpercaya dimana-mana... Lagipula kalau yang menggossipkan hanya berjarak radius lima sampai tujuh meter dari kita, ya mestinya tahu dong... Wong suara ibu-ibu kalau lagi 'ngumpul' itu ya kayak pasar kaget...

Orang ini, sebutlah si 'A', sangat kepo dengan kehidupan saya. Hampir setiap hari ia bertanya ini itu, hal kecil sampai pribadi, semua ditanya. Apakah saya jawab? Mostly, yes. Yang pribadi banget? Ya, nggak 'lah'. Malu... Hehe.



Nah, menghadapi orang-orang seperti ini, biasanya saya ambil sikap dingin dan ketus. Tapi karena ingin bereksperimen, kali ini saya mencoba tetap bersikap baik pada mereka. Baik dalam hal ucapan, perbuatan, dan berusaha mengembangkan pikiran yang positif saat berhadapan dengan mereka. Yang penting bagi saya, saya harus bisa untuk tidak membenci mereka, tak peduli saya tahu apa hal buruk yang sudah mereka lakukan terhadap saya. Pada awalnya, saya lakukan hal ini pada si 'A' seorang saja. Karena yang lainnya terlalu sibuk bergosip dan bertingkah sampai mereka tak mau mendekati saya.

Lalu apa yang terjadi? Sekitar dua bulan setelah saya memulai eksperimen saya, dan setelah pertanyaan-pertanyaan yang bersifat kepo, saya mendapatkan hasilnya. Si 'A', yang ternyata sebelumnya ikut serta menggosipkan saya, berbalik minta maaf secara langsung dan menjadi teman saya. Ia membela saya, dan sikapnya menular pada yang lainnya, menjadikan kelompok gosip itu mengerucut pada satu orang. Kelompok gosipnya bubar, satu persatu datang kepada saya dan menjadi

teman saya, dan akhirnya nampaklah siapa yang memulai gosip tersebut, sang 'ketua'.

Apakah saya peduli dengan sang 'ketua', yang hingga kini selalu menunjukkan rasa bencinya pada saya dengan caranya sendiri? Neeeh... saya terlalu takjub dengan hasil yang saya dapatkan dari eksperimen saya. Tanpa bermaksud sombong, saya merasa sudah mengalahkan kebencian yang ada di hati mereka tanpa bersusah payah. Modalnya hanya memberikan banyak kesabaran dan cinta kasih pada mereka yang membenci saya. Si 'ketua'? Yah, kita tak bisa membuat semuanya sempurna, bukan? Biarkan sajalah... Toh hanya satu orang ini...



Yang menjadi catatan saya, menariknya ketika kita semakin rajin mencoba menghapus kebencian itu pada kasus-kasus yang berbeda, maka kita akan dihadapkan pada kebencian yang lebih dalam dari sebelumnya. Orang-orang yang kita hadapi mungkin bukan lagi teman atau kolega, tapi saudara, pasangan, atau anggota terjebak dalam kebencian yang ada di dalam hati dan pikiran mereka.

Ketika yang dihadapi adalah orang dekat kita, keadaannya akan menjadi lebih rumit dan sulit. Seringkali saya pun terbawa kembali ke dalam lingkaran kebencian itu, dan meskipun kembali lagi dan lagi, saya masih harus berjuang untuk menyelesaikan eksperimen terbesar saya, yaitu diri saya sendiri.

Sanggupkah saya? Saya hanya tahu kalau saya lakukan itu sampai tuntas. Karena seperti yang dikatakan seorang bijak, *action will remove the doubt that theory cannot solve* (Pehyl Hsieh quote).



Karena eksperimennya belum selesai, saya tak bisa mengatakan bagaimana hasilnya sekarang. Tapi berdasar pada kasus-kasus sebelumnya, saya dapat mengatakan bahwa ayat Dhammapada yang menjadi acuan saya adalah benar adanya. Apa yang dikatakan dalam Dhammapada tersebut sangat logis, dan dapat dibuktikan.

Anda mungkin akan terkejut--sedikit banyak--karena manfaat yang diperoleh dari menjalankannya sangatlah besar. Menyingkirkan sebagian kebencian yang melilit kehidupan kita akan memberikan ruang yang lebih besar untuk rasa cinta kasih yang indah. Dan disaat itulah, anda akan merasa lebih bahagia dan tenang dari sebelumnya.

Tidak percaya? Bagus! Maka anda harus membuktikannya sendiri, bukan? Seperti yang sering kita dengar bersama, *ehpassiko*. Datang, lihat, dan buktikan. Silahkan...

Tahukah Anda?

Perbedaan antara Teis, Ateis, dan Agnostik

Pusat perbedaan antara teis, ateis, dan agnostik terletak pada keyakinan akan konsep Tuhan. Perbedaan antara ketiga kategori terletak pada interpretasi dan keyakinan mengenai keberadaan “Tuhan” .

Bagi sebagian orang, Tuhan berarti sesuatu yang tertinggi sekaligus sebagai pencipta alam semesta. Sebagian yang lain tidak mempercayai keberadaan Tuhan, sedangkan yang lain masih ragu dan berada diantaranya kedua kategori sebelumnya.

Teis

Teis adalah orang yang percaya pada teisme. Teisme merupakan iman dan kepercayaan akan adanya Tuhan atau makhluk Ilahiyah. Teis meyakini keberadaan Tuhan sebagai makhluk tertinggi dan pencipta alam semesta. Mereka memiliki kepercayaan yang tidak bersyarat dan tidak dipertanyakan kepada Tuhan beserta dengan sifat-sifatnya.

Ateis

Ateisme berarti ketidakpercayaan akan adanya Tuhan dan pada apapun yang bersifat Ilahiyah. Ketidakpercayaan mereka didasarkan pada tidak adanya bukti akan adanya Tuhan serta sains yang tidak bisa memverifikasi adanya sesuatu yang bersifat Ilahiyah. Ateis tidak memiliki iman dalam bentuk apapun. Mereka percaya bahwa hidup adalah sebuah proses di mana tidak ada ruang untuk keberadaan Tuhan.

Agnostik

Agnostik, di sisi lain, bukanlah teis maupun ateis. Agnostik merupakan kelompok yang ragu atas keberadaan Tuhan. Mereka tidak bisa secara pasti mengatakan bahwa mereka percaya atau tidak percaya akan keberadaan Tuhan. Agnostik percaya bahwa seseorang tidak dapat menentukan apakah Tuhan itu ada atau

tidak, sehingga memilih menjalani kehidupan sesuai dengan seperangkat keyakinan terlepas dari kepercayaan mengenai ada atau tidaknya Tuhan. Mereka merasa bahwa mengetahui apakah Tuhan ada atau tidak bukanlah suatu hal yang penting.

Agnostik Vs. Ateis

Titik perbedaan utama antara agnostik dan ateis terdapat pada kepercayaan atas keberadaan Tuhan. Ateis sama sekali menolak percaya pada setiap yang bersifat supranatural. Mereka dengan tegas tidak mempercayai keberadaan Tuhan. Ateis berargumen bahwa jika Tuhan benar ada dan ingin manusia mengetahui keberadaannya, maka Tuhan seharusnya menciptakan situasi atau menunjukkan diri dengan jelas agar manusia mudah mengetahuinya.

Disisi lain, terdapat dua golongan agnostik yaitu agnostik empiris dan agnostik humanis. Agnostik empiris percaya bahwa ada kemungkinan akan keberadaan Tuhan, sedangkan agnostik humanis menganggap perdebatan akan eksistensi Tuhan bukan merupakan hal penting. Agnostik humanis menjalani hidup dengan panduan moral yang bersifat sekuler tanpa harus terikat dengan norma agama atau kepercayaan tertentu. Keyakinan ini sesuai dengan semboyan “live and let live” .

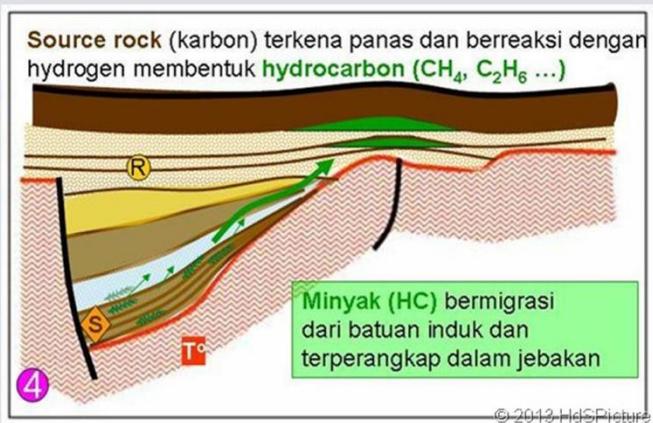
Beberapa agnostik terkenal adalah Charles Darwin, Thomas H. Huxley, dan Francois M. Arouet, yang lebih dikenal sebagai Voltaire dan dianggap sebagai bapak agnostisisme.



They laugh at me
because I'm different;
I laugh at them
because they're all the same.

Proses singkat mendapatkan minyak bumi

Minyak bumi terbentuk dari sisa-sisa tumbuh-tumbuhan dan hewan yang mati sejak zaman dahulu, diperkirakan sekitar 10 sampai 600 juta tahun yang lalu. Setelah organisme tersebut mati, jasad mereka tertinggal di cekungan dasar laut membentuk endapan lumpur yang kaya akan lumpur organik. Setelah beribu-ribu tahun lumpur organik tersebut terkubur dan termampatkan oleh lapisan sedimen di atasnya dan berlahan-lahan berubah menjadi senyawa kompleks campuran antara hidrogen dan karbon. Campuran senyawa kompleks inilah yang kita kenal sebagai minyak bumi.



Proses pembentukan minyak bumi

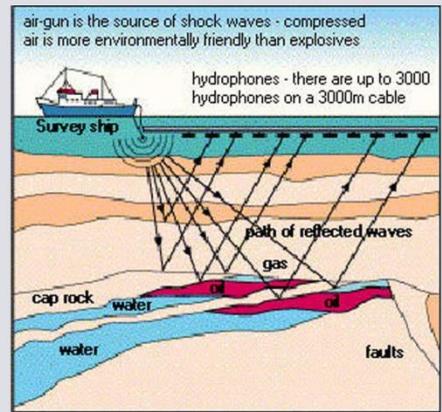
Proses pencarian (eksplorasi) minyak dari perut bumi dilakukan oleh ahli geologis. Cara modern yang digunakan oleh geologis dalam mencari minyak bumi dengan menggunakan pencitraan satelit dan menganalisa permukaan bebatuan. Setelah geologis melakukan serangkaian analisa dan

menyatakan bahwa dilokasi tersebut ada minyak maka tugas selanjutnya diambilalih oleh Ahli geofisika. Para ahli geofisika mempelajari sifat-sifat fisik dari lapisan tanah. Berbagai metode digunakan dalam tahapan ini untuk mendukung hasil yang telah didapat oleh ahli geologis.

Peralatan yang digunakan untuk pencarian minyak bumi ini seperti Gravimetry (untuk mengukur adanya aliran minyak karena adanya sedikit perbedaan gravitasi bumi), Magnetometry (untuk mengukur perubahan medan magnetik akibat adanya aliran minyak), dan Sniffers yang berupa alat elektronik yang digunakan untuk mendeteksi bau hidrokarbon. Yang paling sering digunakan adalah seismologi.

Proses ini bertujuan untuk mencari tempat yang memiliki kandungan gas/ minyak bumi Dengan menggunakan gelombang akustik yang merambat ke lapisan tanah, Gelombang ini direfleksikan dan ditangkap oleh sensir, dari proses perambatan gelombang ini akan diolah dan terlihat lapisan2 tanah untuk diteliti manakah lapisan yang berpotensi mengandung gas/ oil.

Ada berapa macam jenis sumur (lokasi minyak)?
Sumur eksplorasi (sering disebut



Proses Pencarian minyak bumi

juga wildcat) yaitu sumur yang dibor untuk menentukan apakah terdapat minyak atau gas di suatu tempat yang sama sekali baru.

Jika sumur eksplorasi menemukan minyak atau gas, maka beberapa sumur konfirmasi (confirmation well) akan dibor di beberapa tempat yang berbeda di sekitarnya untuk memastikan apakah kandungannya cukup untuk dikembangkan.

Sumur pengembangan (development well) adalah sumur yang dibor di suatu lapangan minyak yang telah eksis.

Tujuannya untuk mengambil hidrokarbon semaksimal mungkin dari lapangan tersebut.

Cara kerja seismologi untuk mencari minyak bumi.

Seismologi bisa digunakan untuk mencari cadangan minyak bumi baik di darat maupun di laut. Bagian utama seismologi yaitu pemicu getaran dan penerima sinyal. Pemicu getaran ada seperti Compressed-air gun (khusus di gunakan untuk eksplorasi lepas pantai), Thumper truck (untuk eksplorasi minyak di daratan), dan bahan peledak.

Drilling and well construction

Proses ini disebut juga proses "pengeboran minyak". Biasanya pake rig (tempat untuk mensupport proses pengeboran, dsb).Simpel nya, kita membuat lubang di tempat yang diidentifikasi ada kemungkinan sumber minyak/gas di tempat tersebut. Perlu di ketahui dalam proses ini ada kemungkinan blow out (pressure yang ga bisa di kontrol, langsung ke surface), jadi harus ada pengendalian pressure dari dalam tanah. Pressure downhole / dalam tanah lebih besar dari pressure atmosferik, untuk mengimbanginya biasanya pake mud a.k.a lumpur dengan specific gravity (berat jenis) tertentu. Mud ini akan menciptakan Hydrostatic pressure yang bisa

menahan pressure dari dalam.

Setelah "lubang" siap, maka selanjutnya akan di cek apakah ada kandungan minyak/ gas nya.

Well Logging

Proses ini yang paling mahal. Tool nya mahal, karena harus tahan pressure dan temperature yang tinggi. Di samping memetakan lapisan tanah, proses ini juga mengambil sample untuk nantinya d cek kandungannya (minyak, gas, ato cuma air). Dari sini ketahuan lapisan tanah dan batuan. Mana yang mengandung air, mana yang ada gas, dan lapisan tanah mana yang "mungkin" ada kandungan minyaknya.

Well Testing

Proses ini adalah proses dimana lapisan yang diperkirakan mengandung oil/gas di "tembak", dengan explosif. Setelah itu minyak yang terkandung diantara pori-pori batuan akan mengalir menuju tempat yang pressure nya lebih kecil (ke atmosferik a.k.a ke permukaan tanah). Untuk mengontrol pergerakan ini, sumur diisi dengan liquid tertentu untuk menjaga under balance (sumur masih bisa di "kendalikan" dan tidak blow out), contoh liquid: brine, diesel, ato air aja. Gas, minyak, air, ataupun berbagai macam zat yang keluar akan dicari Rate nya. Untuk minyak berapa BOPD(barrell oil per day) yang bisa dihasilkan. Untuk gas, berapa MMscfMM/d (Million metric standart cubic feet per day atau berapa juta cubic feet) yang bisa dihasilkan sumur tersebut. Proses testing ini juga mengambil sample liquid maupun gas, dan juga data-data tentang pressure,

temperature, specific grafity, dll untuk selanjutnya diolah oleh reservoir engineer. Data ini akan menunjukkan seberapa besar dan seberapa lama kemampuan berproduksi dari reservoir sumur tersebut. Gas/minyak dibakar agar tidak mencemari lingkungan. Sistem pembakarannya sudah sangat maju, dengan mixture gas, minyak, angin, dan air untuk menjadikan pembakaran yang optimal.

Well Completion

Proses ini adalah proses instalasi aksesoris sumur sebelum nantinya sumur siap diproduksi. Fungsi utamanya adalah menyaring "pasir" yang dihasilkan setelah proses penembakan dalam well testing. Pasir yang sampai ke surface dengan pressure diibaratkan "peluru" yang nantinya akan membahayakan line produksi.



Pipa produksi akan terkikis oleh pasir dan akhirnya Burst (pecah). Dengan Completion ini (alatnya gravel pack), akan menangkap pasir di dalam sumur dan menyaringnya sehingga tidak ikut ke surface.

Production

Inilah proses yang membahagiakan, dimana sumur siap untuk berproduksi dan nantinya akan diolah lagi ke tempat penyulingan untuk diolah dalam berbagai bentuk. Contoh: Minyak tanah, bensin, solar, kerosin, LPG, dll.



Vihara Vipassana Graha



Nama : Vihara Vipassana Graha

Alamat : Jl. Kolonel Masturi No. VIII, Cikahuripan, Lembang, Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat 40391

Cp : 0222787664 (kantor vipassana graha)

Kegiatan rutin :

- Kebaktian minggu
- Fangshen tiap bulan
- Kathina
- Vesakha
- Brahmacari

Sejarah

Pada tahun 1985 untuk pertama kalinya umat Buddha Theravada Bandung mendapat kunjungan seorang Bhikkhu bernama Bhante Phaophan dari thailand yang berkenan bervassa di Bandung. Karena di Bandung belum ada tempat yang memadai untuk vassa seorang Bhikkhu, maka dia ditempatkan di pusat meditasi di Desa Cikahuripan, Lembang.

Selama Bhante Phaophan bervassa, dia banyak membabarkan ajaran Dhamma kepada umat Buddha. Pada kesempatan itu, dikemukakan bahwa umat Buddha Theravada di Bandung ingin memiliki vihara sendiri dan memohon kepada dia agar bersedia membantu mewujudkan keinginan tersebut. Dia sangat tergugah hatinya dan selama kurang lebih tiga bulan bersama umat Buddha Theravada Bandung mencari tempat yang sekiranya cocok untuk dibangun sebuah vihara. Tetapi sampai berakhirnya masa vassa dia, usaha untuk mendapatkan tempat yang cocok belum juga berhasil.

Pada masa vassa tahun 1986, untuk kedua kalinya umat Buddha Theravada Bandung kedatangan seorang Bhikkhu ahli meditasi yang bernama Bhante Thiva Abhakaro dari Thailand. Selama bervassa di

Bandung, dia banyak memberi pelajaran tentang meditasi yang benar.

Pada kesempatan tersebut, dikemukakan kembali keinginan untuk memiliki vihara dan dia sangat mendukung dan bersama-sama selama kurang lebih tiga bulan mencari tempat yang cocok untuk membangun vihara, tetapi sampai berakhirnya masa vassa dia tempat yang diharapkan belum juga berhasil ditemukan.

Pada tahun 1987 untuk ketiga kalinya umat Buddha Theravada Bandung kedatangan seorang Bhikkhu dari Thailand. Dia bernama Bhante Chaluai Sujivo. Beberapa tahun yang sudah tinggal di Indonesia namun baru kali ini berkunjung untuk bervassa di Bandung. di pusat meditasi di Desa Cikahuripan. Dia banyak

bervassa dan membabarkan ajaran Dhamma dan sangat mendukung gagasan untuk mendirikan vihara sendiri.

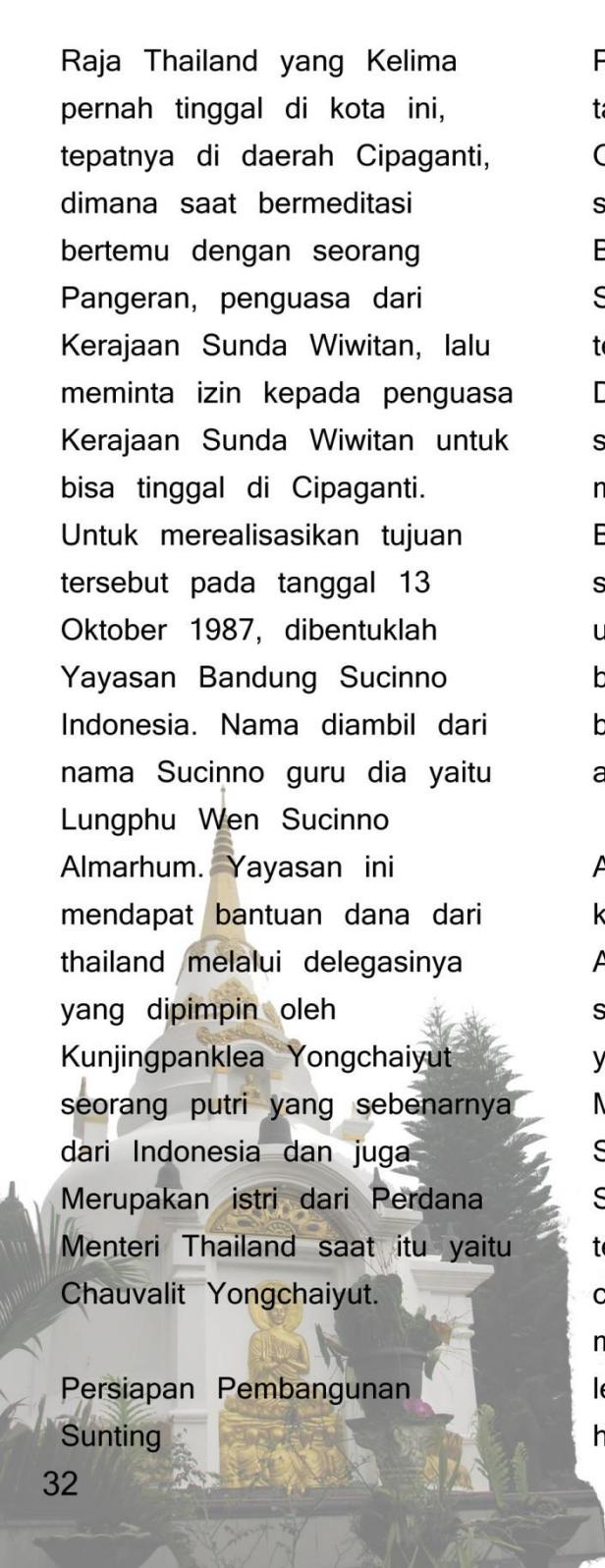
Selain itu Bhante Sujivo memiliki pandangan bahwa kota Bandung sangat tepat untuk mendirikan sebuah vihara. Hal ini disebabkan penilaian atas beberapa segi, yaitu:

Bhante Sujivo ingin membantu para dhammaduta yang datang ke Bandung agar mendapatkan tempat yang layak selama masa vassanya.

Merupakan kota bandung yang sangat potensial untuk pengembangan Buddha Dhamma, karena kota ini merupakan salah satu pusat pendidikan di Indonesia yang banyak melahirkan kaum intelektual yang sangat berpotensi jika dikembangkan. Memiliki stabilitas keamanan yang cukup baik, karena militer merupakan pusat pendidikan baik dalam dan luar negeri.

Selain itu, kota ini memiliki sejarah kaitan yang cukup kuat dengan Kerajaan Thailand. Pada masa pemerintahan Inggris,





Raja Thailand yang Kelima pernah tinggal di kota ini, tepatnya di daerah Cipaganti, dimana saat bermeditasi bertemu dengan seorang Pangeran, penguasa dari Kerajaan Sunda Wiwitan, lalu meminta izin kepada penguasa Kerajaan Sunda Wiwitan untuk bisa tinggal di Cipaganti. Untuk merealisasikan tujuan tersebut pada tanggal 13 Oktober 1987, dibentuklah Yayasan Bandung Sucinno Indonesia. Nama diambil dari nama Sucinno guru dia yaitu Lungphu Wen Sucinno Almarhum. Yayasan ini mendapat bantuan dana dari thailand melalui delegasinya yang dipimpin oleh Kunjingsanklea Yongchaiyut seorang putri yang sebenarnya dari Indonesia dan juga Merupakan istri dari Perdana Menteri Thailand saat itu yaitu Chauvalit Yongchaiyut.

Persiapan Pembangunan
Sunting

Pada hari peringatan Waisak tahun 1987 yang diadakan di Gedung Permaba, diundanglah sebanyak kurang lebih 20 Bhikkhu dari mancanegara. Saat itu sejumlah dana yang terkumpul kemudian digunakan untuk membeli sebidang tanah seluas 3,550 m² Terletak di Jl. Sersan Bajuri, Lembang. Setelah selama satu tahun berjuang untuk mendapatkan izin bangunan tetapi tak juga berhasil, maka tanah tersebut akhirnya dijual.

Atas jerih payah dan kerja keras, akhirnya pada bulan April 1998 didapatkan tawaran sebidang tanah seluas 2 ha yang terletak di Jl. Kol. Masturi No 69, Desa Sukajaya, Kec. Lembang. Sesudah ditinjau dan diteliti ternyata tanah tersebut sangat cocok untuk sebuah pusat meditasi Dibangun karena letaknya di perbukitan, hawanya sejuk dan situasinya

sangat nyaman.

Dibentuklah sebuah Panitia Pembangunan sederhana yang diketuai oleh Bapak Jayana Joansyah bersama Bapak Tjetjeng Nyana Kumara. Tanah tersebut dibeli dari hasil penjualan tanah di Jl. Sersan Bajuri Pengumpulan dana hasil dan para donatur tetap serta para simpatisan.

Berkat usaha dan bantuan Bapak Indra, dengan nama Pusat Meditasi Buddhis Vipassana Graha, Yayasan Bandung Sucinno Indonesia, bangunan diperoleh izin tertanggal 7 Agustus 1991 dari Bupati Kepala Daerah Tingkat II Kabupaten Bandung.

Pada tanggal 23 Februari 1992/2535 TIDAK, dilakukan upacara peletakan batu pertama pembangunan Vipassana Graha dengan Panitia Pembangunan Bapak I Gede Sedana, Bidang Perencana adalah Sipanti Samaggi Group yang diketuai Bapak Ir. Amir. Sehubungan dengan wafatnya Bapak I Gede Sedana maka jabatan Ketua Panitia Pembangunan diserahkan kepada Bapak Soedjito Kusumo, SE. MBA.

Resep Masakan Vegetarian

Ramen Kari Sederhana

Bahan-bahan:

1. 500 gram mie kuning
2. 10 butir bakso jamur diiris pipih
3. 2 butir telur
4. 1 gelas susu plain UHT
5. Su ci fen / mo ku cing / penyedap rasa jamur vegetarian
6. Tomat, daun sop, sawi
7. Garam, lada, bubuk cabai, dan air secukupnya

Cara membuat:

1. Kocok 2 telur dicampur dengan 1 sendok makan susu UHT, kemudian goreng orak arik. Tuang air secukupnya untuk kuah.
2. Masukkan semua bumbu dan bahan kemudian aduk hingga mendidih. Setelah itu, masukkan mie kuning. Masak hingga matang.
3. Setelah matang, sajikan di mangkuk jumbo. Taburkan daun sop sebagai toppingnya. Ramen Kari Sederhana Siap disantap.

Jadwal Kegiatan di Vihara Vimala Dharma

Kebaktian Pemuda	Minggu, pk. 08.00 WIB
Kebaktian Umum	Minggu, pk. 10.00 WIB
Kebaktian GABI "Vidya Sagara"	Minggu, pk. 10.00 WIB
Kebaktian Remaja (12-16 tahun)	Minggu, pk. 10.00 WIB
Kebaktian Avalokitesvara	Rabu, pk. 07.00 WIB
Kebaktian Mahayana	Jumat (minggu I), pk. 18.00 WIB
Kebaktian Umum	Jumat, pk. 15.30 WIB
Kebaktian Uposatha	Tgl 1 & 15 Lunar, pk. 07.00 WIB
Latihan Meditasi	Senin, pk. 18.00 WIB
Unit Bursa "Maitri Sagara"	Minggu, pk. 10.00 - 12.00 WIB
Perpustakaan "Dharmaratna"	Minggu, pk. 10.00 - 13.00 WIB
Kunjungan Kasih & Upacara Duka	CP : Felin Cintya (089698580669)
Unit Kakak Asuh PVVD	CP : UKA PVVD (082214251181)

Media Komunikasi :

Berita Vimala Dharma, terbit sebulan sekali
Majalah Dinding Buchigarni, terbit dua minggu sekali

BVD Elektronik
www.dhammadicitta.org

Bagi Pembaca yang ingin menjadi donatur, dapat langsung ditransfer ke rekening
BCA 4381541686
a/n SUHERMAN

Untuk Info Berdana bisa hubungi
Silkria Margatama (082214561376)

Terima Kasih



Pemuda Vihara Vimala Dharma
Jl. Ir. H. Juanda No. 5 Bandung 40116
Telp. (022) 4238696
Email : redaksibvd@yahoo.com
www.vimaladharm.org